

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kajian tempat tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Kelurahan Pudak Payung terdapat lima faktor. Faktor yang memengaruhi masyarakat berpenghasilan rendah dalam tempat tinggal terdapat pada dua aspek yaitu aspek lokasi dan aspek prasarana. Pada aspek lokasi terdapat kenyamanan lingkungan memiliki nilai 91% dan aksesibilitas memiliki nilai 55%. Hal ini sesuai dengan pendapat Luhst dalam Putri dan Jamal (2014) mengatakan bahwa daya tarik dari suatu lokasi ditentukan oleh dua hal, yaitu kenyamanan lingkungan dan aksesibilitas. Sedangkan pada aspek prasarana terdapat persampahan yang memiliki nilai 93%, listrik yang memiliki nilai 54%, dan air bersih yang memiliki nilai 100%. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan dalam Aditama (2015) bahwa faktor yang menyebabkan tempat tinggal karena dipengaruhi aksesibilitas, ketersediaan sarana prasarana serta kenyamanan lingkungan. Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang memiliki nilai tingkat pengaruh sehingga menjadi prioritas utama masyarakat berpenghasilan rendah dalam bertempat tinggal di Kelurahan Pudak Payung

Pada kondisi sosial yang memengaruhi masyarakat berpenghasilan rendah memiliki rumah tidak layak huni adalah tingkat pendidikan yang rendah dimana mayoritas hanya mampu menyelesaikan sampai tingkat SD sebanyak 50%. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kesadaran/pengetahuan masyarakat yang rendah dalam memiliki hunian yang layak dan memberikan dampak kesehatan, ancaman bencana, dan kecemasan yang berkepanjangan. Hal ini selaras dengan pendapat Mayasari dan Ritohardoyo (2012), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas permukiman. Dalam hal ini, kepemilikan rumah tidak layak huni dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga masyarakat berpenghasilan rendah memiliki status sosial permukiman yang rendah.

Pada kondisi ekonomi yang memengaruhi masyarakat berpenghasilan rendah memiliki rumah tidak layak huni adalah tingkat pendapatan di bawah UMR sebanyak 95% dan mata pencaharian mayoritas sebagai buruh sebanyak 69%. Tingkat pendapatan di bawah UMR mengakibatkan masyarakat berpenghasilan rendah sulit dalam menjangkau perumahan yang layak dan meningkatkan kualitas rumah tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Smith dalam Purbosari dan Hendarto (2012), masyarakat berpenghasilan rendah menempatkan kenyamanan pada prioritas terakhir. Masyarakat berpenghasilan rendah lebih mementingkan pendapatannya digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan pekerjaan masyarakat berpenghasilan rendah yang mayoritas sebagai buruh juga mengakibatkan tingkat pendapatan yang rendah dan tidak tetap. Hal ini selaras

dengan pendapat Sumarwanto (2014), masyarakat berpenghasilan rendah biasanya bekerja sebagai buruh. Kondisi ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah akan terjebak dalam kemiskinan yang terus menerus dan memberikan dampak berkurangnya kebersamaan maka sulit dalam menciptakan hal yang bersifat produktif dan ekonomi yang harus dilakukan berkelompok.

Untuk menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian, diperlukannya faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat berpenghasilan rendah dalam bertempat tinggal menjadi dasar dalam penelitian ini. Kepemilikan rumah tidak layak huni menjadi isu utama karena dalam kasus ini masyarakat berpenghasilan rendah dalam mendapatkan rumah melalui swadaya. Alasan masyarakat berpenghasilan rendah memiliki rumah tidak layak huni juga harus melihat karakteristik masyarakat berpenghasilan rendah yang mendukung dalam kepemilikan tempat tinggal. sehingga terdapat keterkaitan antara faktor yang memengaruhi masyarakat berpenghasilan rendah dalam tempat tinggal terhadap karakteristik masyarakat berpenghasilan rendah yaitu aksesibilitas dengan pekerjaan yang memiliki nilai uji chi-square 0,049, listrik dengan pendidikan yang memiliki nilai uji chi-square 0,01 dan listrik dengan pendapatan yang memiliki nilai uji chi-square 0,00. Hal ini selaras dengan Burgess dalam Marpaung (2011), aksesibilitas memiliki keterkaitan dengan pekerjaan karena berkaitan dengan kedekatan dengan lokasi kerja. Hasil ini dikarenakan masyarakat berpenghasilan rendah dalam bertempat tinggal di rumah tidak layak huni berdasarkan kemampuan ekonomi dan sosial serta keinginan masyarakat berpenghasilan rendah.